

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Anak pada usia dini memiliki periode kehidupan yang sangat penting dibandingkan dengan usia berikutnya, karena perkembangan kecerdasannya sangat pesat. Berdasarkan pendapat para ahli pendidikan anak, anak usia dini merujuk pada anak yang berusia antara 0 hingga 6 tahun (sesuai dengan UU Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003) atau hingga 8 tahun. Anak usia dini merupakan individu yang unik, dengan kehidupan yang khas dan ciri-ciri tertentu sesuai dengan tahap usianya, serta sedang mengalami proses perubahan yang mencakup pertumbuhan, perkembangan, pendewasaan, dan penyempurnaan baik secara fisik maupun mental. Asosiasi Nasional untuk Pendidikan Anak Muda (NAEYC) menunjukkan bahwa anak-anak berusia antara 0 dan 8 tahun termasuk dalam masa kanak-kanak awal. Anak-anak usia dini merupakan generasi penerus bangsa, dan mereka menjalani proses pertumbuhan dan perkembangan seumur hidup. Agar dapat berkembang sebaik mungkin, anak-anak harus terlebih dahulu menjadi responsif terhadap berbagai rangsangan yang memengaruhi berbagai bidang perkembangan mereka sepanjang tahun-tahun awal.

Karena setiap anak berbeda dan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap budaya manusia, maka penting bagi orang tua dan pendidik untuk memahami karakteristik anak usia dini agar proses pertumbuhan dan perkembangan anak dapat dipantau dengan baik.

Perkembangan anak usia dini dimulai di keluarga atau rumah dan berlanjut ke sekolah dan masyarakat, dengan keluarga sebagai lingkungan utama tempat pendidikan dimulai. Menurut Monks dalam (Sofyan, 2018), perkembangan adalah proses yang bergerak menuju kesempurnaan dan tidak mudah terulang kembali. Perkembangan mencakup perubahan yang bersifat permanen dan tidak bisa diubah.

Perkembangan anak yang sehat dapat diamati melalui tumbuh kembangnya, termasuk perkembangan anak secara keseluruhan seperti: fisik, motorik, bahasa, emosional, sosial, bermain, kreatif, kognitif, moral, minat dan gender. Salah satu aspek perkembangan yang dapat diamati secara langsung adalah aspek kreatif anak. Aspek kreatif anak dapat diamati melalui kegiatan bermain, proses belajar, eksplorasi, eksperimen dan lainnya. Anak-anak dapat memuaskan keinginan-keinginannya yang terbatas, dengan berbagai kegiatan seperti mencari pengembangan untuk apa yang tidak dia peroleh sebelumnya.

Aspek kreativitas anak akan berkembang pada individu yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, tertarik pada hal-hal baru dan menantang, serta memiliki motivasi yang kuat. Dengan kata lain, karena mereka menyukai tantangan dan dapat melihat sesuatu dari sudut pandang baru yang mungkin tidak dipertimbangkan orang lain, orang-orang kreatif tidak cepat menyerah atau putus asa saat menghadapi kesulitan.

Tujuan kegiatan belajar di taman kanak-kanak adalah untuk menyediakan dasar bagi sikap, pengetahuan, kemampuan, dan kreativitas yang dibutuhkan anak-anak untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan

mereka dan mengembangkan diri mereka sendiri di masa depan. Jika kita meneliti tujuan program kegiatan taman kanak-kanak, kita akan melihat bahwa kreativitas adalah satu-satunya komponen terpenting. (Purba, Febri Aulia, dkk, 2024).

Bergantung pada sudut pandang mereka sendiri, para profesional memiliki definisi kreativitas yang beragam. Variasi dalam penampilan ini mengarah pada resolusi kreatif yang bervariasi dengan titik fokus yang berbeda. Hurlock menyatakan dalam (Syafi'i, 2019) bahwa kreativitas adalah transformasi konsep atau barang yang sudah ada menjadi sesuatu yang baru. Dalam pengertian ini, barang yang sudah ketinggalan zaman berfungsi sebagai dasar untuk barang yang baru. Munandar, di sisi lain, mengklaim bahwa kreativitas adalah bakat yang menunjukkan kemampuan beradaptasi, keanehan, dan orisinalitas dalam berpikir serta kapasitas untuk menghasilkan sebuah ide. (Syafi'i, 2019).

Secara umum kreativitas adalah kemampuan mencipta atau daya cipta (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1990: 456). Karena kreativitas adalah proses mental yang menghasilkan sesuatu yang segar, unik, dan tidak biasa, kreativitas juga dapat dianggap sebagai karya yang paling inventif dan orisinal. Imajinasi adalah dasar kreativitas, aktivitas otak yang sistematis dan menyeluruh yang berupaya menghasilkan hasil yang orisinal. Kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru adalah definisi kreativitas yang jelas dan diterima secara luas. Kreativitas mengambil bentuk aktivitas manusia, dan proses kreatif yang terjadi di otak orang atau kelompok untuk menghasilkan hasil yang kreatif.

Salah satu cara kreativitas anak ditunjukkan adalah melalui usaha artistik mereka, di mana mereka dapat menggunakan waktu luang mereka untuk mengatasi kesulitan yang muncul selama pekerjaan mereka. Mengembangkan bakat kreatif dibantu oleh hal-hal yang dapat memperluas perspektif mereka. Daya cipta anak-anak sangat dipengaruhi oleh metode ini. Lebih banyak bagian otak yang aktif saat seni dimasukkan ke dalam proses daripada saat tidak, karena seni adalah alat yang ampuh untuk mendorong pola pikir kreatif. Inti dari proses pendidikan adalah pendidikan seni karena seni berfungsi sebagai media yang ideal untuk membina perkembangan anak-anak, yang terhubung dengan banyak aspek seni, termasuk seni rupa, seni musik, seni suara, dan sebagainya.

Kegiatan seni rupa merupakan salah satu jenis seni yang sering digunakan untuk membantu anak dalam belajar di sekolah. Sianipar, Ester, dkk. (2024) menyatakan bahwa peranan perkembangan seni pada anak usia dini sama dengan komponen perkembangan lainnya. Oleh karena itu, agar seni rupa dapat berkembang dengan baik, maka perlu adanya perhatian yang lebih besar. Untuk mengoptimalkan keenam komponen perkembangan tersebut, diperlukan solusi yang tepat dan efisien, sesuai dengan gaya belajar dan tahapan perkembangan anak. Begitu pula dengan seni rupa yang memerlukan berbagai metode agar dapat berkembang secara optimal. Guru juga harus memahami bakat anak sesuai dengan tahapan perkembangan yang dialaminya.

Karya seni rupa adalah representasi visual dari sentimen dan ide anak tentang dunia dan diri mereka sendiri. Pengalaman hidup nyata, cerita anak-

anak, pengamatan lingkungan, kejadian masa lalu, dan pemikiran yang berfokus pada masa depan adalah sumber objek atau konten karya tersebut. Seni rupa dua dimensi dan seni rupa tiga dimensi adalah dua kategori yang dibagi Elindra Yetti et al. (2019) menjadi pendidikan seni rupa pada anak usia dini. Menggambar bebas, melukis dengan jari, menggambar menggunakan teknik tie-dye dasar, halaman mewarnai, mosaik, kolase, percetakan/grafik, kerajinan kertas, memahat, dan bereksperimen dengan warna adalah contoh kegiatan seni rupa dua dimensi. Di sisi lain, kegiatan seni rupa tiga dimensi meliputi pembuatan model mainan gratis, membangun struktur kubus, dan menyatukan benda-benda lainnya. (Primawati, 2023).

Kolase merupakan salah satu jenis karya seni dua dimensi yang sering dibuat anak-anak di kelas. Menurut Susanto, M., kata kolase yang dalam bahasa Inggris disebut "collage" berasal dari kata bahasa Prancis "coller" yang berarti "menempel". Kolase merupakan salah satu bentuk karya seni yang menggabungkan bahan-bahan yang tidak dicat, seperti kertas, kain, kaca, logam, dan sebagainya, dengan cat atau teknik lainnya (Muharrar & Verayanti R. (2018)). Jadi, kolase merupakan hasil karya seni yang dibuat dengan cara menggabungkan berbagai bahan untuk menghasilkan satu kesatuan yang utuh. Esensi kolase dapat digambarkan dengan kata kunci "menyisipkan atau menempelkan" bahan-bahan untuk menyatukannya. Karya kolase bisa berupa keseluruhan karya atau hanya sebagian dari karya lainnya, seperti lukisan, yang mengintegrasikan elemen kolase sebagai bagian dari unsur estetika.

Kegiatan kolase dapat membantu meningkatkan kreativitas anak, karena melalui kolase, anak-anak belajar tentang warna, bentuk, dan bahan yang digunakan. Oleh karena itu, para guru sering mencari alat pengajaran yang mudah ditemukan di sekitar mereka tanpa memerlukan biaya tambahan, karena alat dan bahan kolase umumnya aman dan tidak berbahaya bagi anak-anak.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh penulis, salah satu kegiatan seni rupa dua dimensi yang sering dilakukan di sekolah tersebut adalah kolase. Namun, kenyataannya, kegiatan kolase yang dilakukan oleh guru lebih banyak menggunakan potongan kertas origami dan biji-bijian sebagai media utama dalam pembelajaran.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rini Amriani, dkk, dengan judul artikel ‘‘Peningkatan Kreativitas Anak Melalui Kegiatan Kolase Dengan Menggunakan Bahan Bekas di Kelompok B Taman Kanak-Kanak Islam Uminda Kota Makassar’’. Hasil ini mendukung gagasan bahwa latihan kolase menggunakan bahan bekas dapat menumbuhkan kreativitas anak-anak.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penulis berusaha untuk melakukan kegiatan kolase menggunakan bahan bekas sebagai langkah untuk merangsang perkembangan kreativitas anak. Kegiatan kolase dengan bahan bekas memberikan pengalaman baru bagi anak, melatih konsentrasi, membantu anak dalam mengenal warna dan bentuk, serta mengasah keterampilan motorik halus mereka. Selain itu, alasan penulis memilih bahan bekas sebagai media kolase adalah untuk mengajarkan anak cara

mendaur ulang sampah yang ada di sekitar mereka menjadi kerajinan tangan yang menarik. Contoh bahan bekas yang dapat digunakan untuk pembuatan kolase antara lain potongan pipet bekas, potongan plastik bungkus makanan, dan potongan kertas koran.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis merasa tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui **‘Pengaruh Kegiatan Kolase Dengan Menggunakan Bahan Bekas Terhadap Kemampuan Kreativitas Anak Usia 5-6 Tahun di TK Madinah Safitri Medan Bandar Khalipah’**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti mengidentifikasi permasalahan dalam penelitian ini adalah

1. Kegiatan kolase pada umumnya dilakukan oleh guru lebih dominan menggunakan potongan kertas origami dan biji- bijian sebagai media utama dalam pembelajaran
2. Belum pernah melakukan kegiatan kolase dengan menggunakan bahan bekas.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, peneliti membatasi ruang lingkup penelitian ini dengan fokus pada "Pengaruh Kegiatan Kolase Menggunakan Bahan Bekas Terhadap Kemampuan Kreativitas Anak Usia 5-6 Tahun di TK Madinah Safitri Medan Bandar Khalipah."

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, "Bagaimana pengaruh signifikan dari kegiatan kolase menggunakan bahan bekas terhadap kemampuan kreativitas anak usia 5-6 tahun di TK Madinah Safitri Medan Bandar Khalipah?"

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pengaruh kegiatan kolase menggunakan bahan bekas terhadap kemampuan kreativitas anak usia 5-6 tahun di TK Madinah Safitri Medan Bandar Khalipah.

1.6 Manfaat Penelitian

Temuan penelitian ini diharapkan memberi keuntungan konseptual dan praktis sejalan dengan tujuan penelitian yang disebutkan di atas:

1. Manfaat Teoritis

Secara teori, temuan penelitian ini seharusnya dapat menjadi referensi berharga dalam bidang pendidikan anak usia dini, khususnya dalam hal menumbuhkan kreativitas anak melalui kegiatan kolase yang memanfaatkan bahan-bahan bekas.

2. Manfaat Praktis

- a. Temuan penelitian ini dapat digunakan untuk membantu anak-anak dalam mengembangkan kemampuan kreatif mereka.
- b. Guru dapat menggunakan temuan penelitian ini sebagai panduan untuk membuat berbagai kegiatan yang bertujuan untuk menumbuhkan kreativitas anak-anak.

- c. Temuan penelitian ini digunakan sebagai referensi dan sumber informasi bagi akademisi masa depan yang meneliti subjek yang sama..



THE
Character Building
UNIVERSITY